

BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Subyek, Obyek, dan Lokasi penelitian

1. Deskripsi Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih informan yang sesuai dengan focus penelitian sebagai sumber data penelitian. Adapun deskripsi mengenai informan sebagai berikut:

1) Ustadzah Nuris Suciati, S.S

Seorang ustadzah pendidik berusia 34 tahun, dengan riwayat pendidikan terakhir sarjana sastra. Mendapatkan amanah menjabat sebagai wali kelas. Dan saat ini menjadi wali kelas III – Piano dengan jumlah anak didik 28 siswa.

2) Ustadz Harris Rizki Akhiruddin, S.Pd

Seorang ustadz pendidik berusia 33 tahun. Pendidikan terakhir sarjana pendidikan matematika. mengabdikan menjadi guru pendidik di Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah sebagai guru pengajar bidang studi matematika, akan tetapi, saat ini menjabat sebagai wali kelas III-Piano bersama dengan Ustadzah Nuris membantu proses belajar mengajar dalam kelas III- Piano. “tebar senyum, ikhlas dan sabar dalam mendidik, menjadikan ilmu bermanfaat bagi diriku dan dirinya (siswa)” motto beliau dalam mengajar.

3) Ustadzah Ely Rodlifah, S.H

Seorang ustadzah yang ramah, berperawakan tidak gendut tidak pula kurus, dengan lesung pipit di pipinya, menambah pesona cantik dalam diri beliau. Berusia 30 tahun, berlatar belakang pendidikan terakhir sarjana hukum Universitas Muhammadiyah Surabaya, saat ini mengemban amanah di sekolah kreatif SD Muhammadiyah 16 sebagai kaur kesiswaan dan menjadi wali kela 1 – Dolphin, bersama ke – 29 siswanya membangun keceriaan dan kebersamaan saat proses belajar mengajar.

4) Ustadzah Nur Farida, S.Pd

Seorang ustadzah, berusia 37 tahun, cakap akan bahasa Indonesia dan mahir bercerita. Berlatar belakang pendidikah tinggi sarjana pendidikan bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surabaya. Sebagai wali kelas II – Golf dengan didiknya membangun semangat dan motivasi akan pentingnya pendidikan.

5) Ustadzah Riza Fitriah, S.S

Seorang ustadzah yang ramah dan penyabar ini merupakan wali kelas dari kelas I- Kelinci, yang memiliki siswa hiperaktif bernama Rizal, sabar dan penyayanglah yang

membuat beliau tetap bertahan dalam mendidik siswanya dengan beragam karakter yang dimiliki oleh anak didiknya.

2. Deskripsi Obyek Penelitian

Dalam proses komunikasi guru dengan siswa diperlukan sebuah hubungan yang komunikatif dan kreatif. Guru menjadi landasan seorang siswa berpijak, maka peneliti membagi pembahasan proses komunikasi menjadi komunikasi social, komunikasi pendidikan dan komunikasi interpersonal, untuk menggambarkan proses komunikasi yang terjadi antara guru dan mendidik siswa hiperaktif.

a. Komunikasi Sosial

Komunikasi adalah bagian dari pola interaksi unsure-unsur dalam system social. Singkatnya, komunikasi adalah bagian dimensi social yang khusus membahas pola interaksi antar manusia (*Human Communication*) dengan menggunakan idea atau gagasan lewat lambang atau bunyi ujaran.¹

Komunikasi social adalah kegiatan komunikasi yang diarahkan pada pencapaian suatu integrasi social. Maksudnya, keinginan, emosi, pengertian, individu bekerja bersama-sama memengaruhi tingkah lakunya. Peristiwa itu merupakan suatu proses interaksi antara dua individu atau lebih, dimana tingkah laku seseorang merupakan respon dari hubungannya dengan orang lain

¹ Nuruddin, *System Komunikasi Di Indonesia*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada,2007), hlm. 11.

melalui hasil interpretasi dari kedua pihak. Jadi, setiap aksi cenderung untuk mencapai tujuan

Komunikasi social setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan (lewat komunikasi yang bersifat menghibur) dan mempunyai hubungan dengan orang lain.

b. Komunikasi Pendidikan

Komunikasi adalah interaksi social yang bertujuan. Komunikator dan komunikan terlibat dalam proses komunikasi karena ada tujuan-tujuan yang ingin dicapai bersama. Dalam lingkup kehidupan social, tujuan komunikasi menjadi lebih kompleks dari sekedar mencapai consensus (*mutual understanding*).

Komunikasi pendidikan akan menunjukkan arah proses konstruksi sosial atas realitas pendidikan. Sebagaimana dikatakan teoritis sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam *Social Construction of Reality*, realitas itu dikonstruksi oleh makna-makna yang dipertukarkan dalam tindakan dan interaksi individu-individu. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa realitas itu dinamis dan intersubjektif. Proses mengonstruksi makna tentu tak lepas dari proses pelebagaan dan legitimasi untuk memapankansesuatu sehingga terpolakan dan menjadi

kenyataan objective , sekaligus juga terdapat internalisasi sebagai dimensi subjective dari proses konstruksi tersebut. Artinya, komunikasi pendidikan bisa member kontribusi sangat penting dalam pemahaman dan praktik interaksi serta tindakan seluruh individu yang terlibat dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak akan bisa mewujudkan nilai kelompok terbagi (*shared group consciousness*) tanpa dukungan komunikasi.²

c. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi pada dasarnya merupakan jalinan hubungan interaktif antara seorang individu dan individu lain dimana lambang-lambang pesan secara efektif digunakan, terutama lambang-lambang bahasa.³ Ketika proses pertukaran pesan terjadi, maka komunikasi antar pribadi ini cenderung menitik beratkan pesan bahasa sebagai suatu kesatuan pemahaman dalam mencapai *mutual understanding*.

Komunikasi antarpribadi pada umumnya dipahami lebih bersifat pribadi (*private*) dan berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Sebagai komunikasi antarpribadi memang memiliki tujuan, misalnya apabila seseorang datang untuk meminta saran atau pendapat kepada orang lain. Akan tetapi, komunikasi antarpribadi dapat juga terjadi relative tanpa tujuan atau maksud tertentu yang

² Gun Heryanto, "Komunikasi Pendidikan" dalam http://gunheryanto.blogspot.com/2009/08/komunikasi_pendidikan.html,

³ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: LKis, 2007), hlm. 2.

jelas, misanya ketika seorang sedang bertemu dengan kawannya dan mereka lalu saling bercaka-cakap dan bercanda.⁴

3. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 yang berdiri pada tahun 1970 ini berada di kecamatan Ngagel, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Beralamatkan di jalan Barata Jaya gang I no 11. Letak sekolah dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya dengan jalan raya Ngagel 50 meter, di gang arah masuk sekolah terpampang dengan lebar Spanduk dari sekolah dasar Kreatif Muhammadiyah 16, yang menunjukkan lokasi, dan sebagai bentuk promosi kegiatan sekolah. Masuk ke dalam gang terdapat mobil yang parkir berjejer di depan bangunan. Bangunan sekolah terlihat dari luar menghadap kearah barat, gedung sekolah terlihat dari depan tidak terlihat seperti gedung sekolah pada umumnya, malah lebih terlihat sebagai rumah biasa yang berlantai tiga karena bagunannya lebih tinggi dari bangunan rumah di samping-sampingnya. Masuk melalui gerbang depan yang masih direnovasi sehingga terlihat seperti gudang.

Untuk lahan parkir sepeda motor Guru, karyawan dan wali murid berada di gang II-A sebelah utara sekolah.

Masuk ke halaman dalam terdengar suara gemericik air yang berasal dari air terjun kecil buatan. Hawa dan suasana pertama kali masuk terasa sejuk dan segar, dengan halaman dikelilingi pepohonon

⁴ *Ibid*, hlm. 2.

yang rindang serta tempat duduk yang terbuat dari ranting kayu. Halaman terlihat seperti arena outbond, terlihat jembatan jaring yang terhubung dengan tangga rumah kayu, terdapat juga jaring laba-laba yang digunakan siswa memanjat pada saat olahraga. Di samping air terjun buatan terdapat gazebo panggung yang cukup luas, gazebo panggung tersebut digunakan oleh siswa ketika ada pementasan kreasi seni, akan tetapi untuk hari-hari biasa di gunakan sebagai arena bermain siswa pada jam istirahat.

Perpustakaan sekolah atau taman baca di buat terbuka luas, sehingga para siswa maupun tamu kunjungan dan wali murid yang menjemput anaknya dapat membaca dengan leluasa. Berbagai jenis buku bacaan yang ringan dan mudah dicerna oleh pembaca melengkapi koleksi perpustakaan sekolah. Terdapat arena sains, yang digunakan sebagai praktikum siswa dalam materi pelajaran sains, arena musik yang didalamnya terdapat bergam jenis alat musik yang di gunakan siswa pada saat materi pelajaran seni musik maupun serta kurikuler, aula yang luas yang digunakan untuk aktivitas siswa dalam ekstra kurikuler dan sebagai tempat rapat guru dengan wali murid maupun tamu pengunjung.

Ruang kelas siswa di buat seperti ruang kelas Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya membentuk kelas yang membuat siswanya merasa nyaman dan betah tinggal di kelas. Di tiap jenjang di beri nama yang unik, seperti: untuk

siswa kelas satu di beri nama hewan-hewan yang terdiri dari hewan laut, darat, dan udara (1-kutilang, dolphin, kelinci), untuk kelas dua di beri nama olahraga, siswa kelas tiga diberi nama jenis alat musik, siswa kelas empat di beri nama tokoh-tokoh islam, siswa kelas lima di beri nama tokoh pahlawan nasional, siswa kelas enam di beri nama tokoh-tokoh Muhammadiyah.

Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 dinamakan kreatif karena konsep pembelajaran di sekolah ini berbeda dengan Sekolah Dasar lainnya, konsep ini diberi label konsep pembelajaran edutainment. Yaitu bagaimana menyajikan data sebuah pembelajaran yang dikemas sedemikian rupa sehingga suasananya dapat menyenangkan.

4. Letak Demografis

Dalam proses pembelajaran, Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya menerapkan model kelas kecil dengan jumlah siswa didalamnya rata-rata 26 siswa dengan pembagian siswa, 19 siswa normal, 5 siswa dhu'afa, 2 siswa berkebutuhan khusus (inklusi), yang dibina oleh dua ustadz-usatdzah dalam tiap kelasnya. Tiap kelas rata-rata berukuran 8x6 m dengan bentuk kelas dan dinding dirancang nonformal dengan aneka warna dan gambar yang mirip dengan kelas Taman Kanak-kanak. Bentuk meja pun tidak hanya berbentuk persegi empat, akan tetapi juga ada yang berbentuk segitiga, setengah lingkaran dan lain sebagainya dengan warna yang bervariasi.

Berikut data sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya :

Bagan 2.1

Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Murid	453 siswa
2.	Usatadz/Usatadzah	35 Guru
3.	Pengajar Ekstarakurikuler	10 Guru
4.	Karyawan/ TU	6 Karyawan
5.	Ruang Kelas	15 Kelas
6.	Ruang Perpustakaan	1 Ruang
7.	Ruang UKS	1 Ruang
8.	Ruang Ekstrakurikuler/ Aula	1 Ruang
9.	Gudang	1 Ruang
10.	Gedung	1 Unit

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana pendidikan di Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya sudah memadai dalam ruang lingkup Sekolah Dasar Swasta. Hal ini di tujukkan dengan jumlah sarana dan prasarana tersebut merupakan akumulasi dari fasilitas yang menujang proses pembelajaran yang ada di Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya.

5. Struktur Organisasi Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya

Struktur organisasi di Sekolah mempunyai peranan penting dalam menjalankan roda pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan.

Adapun mengenai struktur organisasi Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Keterangan:

No.	Nama	Jabatan di Sekolah
1.	Ustadz Maulana, S.T.	Kepala Sekolah
2.	Ustadzah Nur Ifafah	Wakil Kepala Sekolah
3.	Ustadzah Ni'mah	Bendahara
4.	Ustadzah Tri	Tata Usaha
5.	Ustadz Yono	Kurikulum
6.	Ustadzah Rohmah	Koor. MGMP Bahasa
7.	Ustadzah Lilik	Koor. Sains dan Math
8.	Ustadzah Dian	Kaur Kesiswaan
9.	Ustadzah Resti	Koor. Kegiatan Khusus
10.	Ustadzah Asty	Koor. BK
11.	Ustadz Irwan	Koor. UKS
12.	Ustadzah Nur	Koor. Ekstra
13.	Ustadzah Ana	Koor. Outbond
14.	Ustadz Kodim	Kaur ISMUBA
15.	Ustadz Taufiq	Koor. Ta'mir

16.	Ustadz Mujib	Koor. Tilawati
17.	Ustadzah Ida	Koor. Kegiatan Khusus
18.	Ustadz Sugeng	Koor. PHBI
19.	Ustadz Amri	Kaur SARPRAS
20.	Ustadzah Ira	Koor. Lab
21.	Ustadzah Nia	Koor. Perpustakaan
22.	Ustadz Syamsul	Koor. IT, Web
23.	Ustadzah Atus	Koor Unit Usaha
24.	Ustadzah Rhima	Koor. Lingkungan
25.	Ustadz Eko	Kaur Hunas
26.	Ustadzah Yuli	Koor. Family day, Seminar
27.	Ustadz Shofwan	Koor. Festival
28.	Ustadzah Novi	Koor. Humaniora
29.	Ustadzah Elly	Kaur. Personalia
30.	Ustadz Agus	PMB (Penerimaan Siswa Baru)

6. Aspek Sosial Budaya

Warga Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya, merupakan warga yang heterogen. Terdiri dari latar belakang budaya yang berbeda. Di sekolah ini memiliki sistem pembelajaran yang berbeda pada umumnya. Tiap selesai satu materi pelajaran, maka siswa diberi waktu istirahat, pada saat istirahat tersebut digunakan oleh siswa

untuk berinteraksi dengan semua penghuni sekolah, serta lingkungan sekitar sekolah.

Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah ini juga dilengkapi dengan fasilitas arena seni budaya dan arena seni musik. Melalui arena seni musik ini para siswa dapat mengenal bentuk keanekaragaman budaya dan berbagai jenis musik. Alat musik tradisional seperti angklung akan memperkaya pengetahuan dan rasa cinta siswa terhadap seni dan budaya Indonesia.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Proses Komunikasi Guru

Di dalam pelaksanaan pendidikan formal (pendidikan melalui sekolah), tampak jelas peran komunikasi yang sangat menonjol. Proses belajar mengajarnya sebagian besar terjadi karena proses komunikasi, baik yang berlangsung interpersonal maupun secara antar persona.

a. Siswa hiperaktif

Siswa hiperaktif merupakan siswa yang memiliki gangguan psikiatrik dan perilaku yang di tandai dengan kurangnya perhatian, aktivitas berlebihan dan perilaku impulsive yang tidak sesuai pada umumnya. Dalam hal ini, Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya tidak membedakan kelas khusus siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus. Berikut penuturan Usatdzah Nuris (wali kelas III - Piano):

“..... kami tidak membedakan siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus dalam kelas yang berbeda, tetapi

kami baurkan jadi satu dengan ketentuan yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah, yakni dalam tiap kelas itu terdiri dari dua anak autis, lima anak dhu'afa (dari panti asuhan, orang tua asuh, dan keluarga tidak mampu), dan sembilan belas siswa normal. Itu kami lakukan agar anak-anak bisa belajar memahami dan menerima kondisi temannya. Kan juga dalam satu kelas ini tidak hanya satu wali kelas, kami berdua (Ustad Harris dan Usatadzah Nuris) yang membimbing anak-anak. Jadi, anak-anak merasa diperhatikan....”⁵

Dari penuturan ustadzah Nuris tersebut, dapat diketahui bahwa antara siswa hiperaktif dengan siswa lainnya bukan menjadi suatu hambatan untuk belajar bersama.

Ustadz Harris pun menambahkan:

“Siswa hiperaktif itu kalau saya mendefinisikan sama dengan siswa normal, ustadzah. Cuma, ya itu..... arek’e gak bisa diam (anaknya tidak bisa diam), kalau di ajari, yaa.. seperti yang panjenengan (anda(dalam bahasa jawa halus)) lihat, entah itu sambil tiduran dilantai, membaca sambil gulung-gulung gitu, nulis berdiri di papan, saya biarkan, yang penting anaknya paham dengan pelajaran yang kami sampaikan. Panjenengan lihat Udi, anak berbaju oranye itu, dia anak hiper, kalo mengerjakan ya gitu umek ae (gerak aja), tapi ya gitu, walaupun keliling ae, tapi dia mendengarkan. Buktinya bisa panjenengan lihat di hasil kerjanya, tulisannya rapi dan dia bisa mengerjakan soal matematika yang saya kasih”⁶

Dari penuturan yang disampaikan oleh ustadz Harris diatas, bahwa anak hiperaktif tidak sama dengan siswa autis, siswa hiperaktif lebih kepada siswa normal yang memiliki tingkah laku yang berlebihan, dan siswa hiperaktif pun bisa berprestasi seperti siswa normal lainnya, dalam hal ini termasuk dalam siswa hiperaktif impulsive.

⁵ Wawancara dengan Usatdzah Nuris, S.Pd, Senin, 20 Mei 2013

⁶ Wawancara dengan Usatdz Harris, Senin, 20 Mei 2013

Hal senada juga diutarakan oleh wali kelas 1-kelinci:

“ Rizal itu anaknya super hiperaktif, dia kalo marah sama temannya barang-barang yang ada di dekat dia di angkat dan kemudian dia lemparkan, dulu kaca ini pernah pecah yaa... gara-gara di lempar sama Rizal ust, pernah juga saya masuk rumah sakit karena kuku kaki saya sobek akibat nahan marah Rizal yang angkat bangku trus kemudian di banting, eh saya ndak sadar kena kaki saya, tapi dalam pelajarannya dia termasuk siswa yang cerdas, disini sistemnya kami beri perjanjiana (semacam kontrak belajar), jadi ketika dia saya kasih soal dn saya tunjukkan ke arah jam dinding, Rizal boleh keluar kelas ketika jarum panjang menunjuk ke arah angka 9, yaa...dia mengerjakan sambil sedikit-sedikit melihat kearah jam, alhamdulillah..apa yang dia kerjakan benar semua, walaupun saya sering lihat dia ndak fokus ketika saya mengerjakan, rasanya dia kepingin lari aja, lah kalo duduk itu kakinya sama tangannya ndak bisa diam...”⁷

b. Coalition tactics

Didalam strategi komunikasi ini, pengajar akan meminta bantuan dari pihak lain atau berkoalisi untuk memengaruhi siswa. Pihak lain disini yang nantinya akan menguatkan materi yang akan disampaikan pengajar.

Di Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya, tiap materi yang diajarkan memiliki tema pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa mudah memahami apa yang dijelaskan oleh guru maupun pihak lain yang memiliki peranan dalam tema pembelajaran tersebut.

Menurut penuturan usatdzh Elly (Kaur kesiswaan/wali kelas 1-Dolphin):

⁷ Wawancara dengan Ustadzah Riza, Kamis, 30 Mei 2013

“kalau disini itu ustadzah, kita menggunakan model belajar sambil bermain. Jadi, anak-anak ndak mudah bosan dengan apa yang kami berikan , terkadang juga kami datangkan pengajar dari luar. Misal temanya tentang pekerjaan , anak-anak biasanya sudah tahu jenis-jenis pekerjaan. Akan tetapi, pekerjaan yang mereka ketahui kebanyakan sesuai dengan apa yang mereka cita-citakan, nah... dari sinilah kami mengundang beberapa pekerjaan yang sebenarnya merupakan sahabat disekitar mereka, seperti yang lalu kami mengundang tukang tambal ban dan ibu penjua jamu gendong, dari sinilah anak-anak belajar dan paham akan pekerjaan tersebut. Oooo... jadi gini yaa..pekerjaan tukang tambal ban, oooo.. jadi seperti ini cara meracik jamu, cara menggendong jamu....”

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadzah Ana Habibah :

“anak-anak itukan jadi lebih mudah mengerti kalau mereka melihat secara nyata tentang jenis-jenis pekerjaan, yaa... kalau ndak mendatangkan pengajar lain, kita buat mereka seaka mereka sudah menjadi pekerja , misalnya kita buat daftar pekerjaan kemudian kita ocok seperti arisan , nanti anak-anak di panggil lalu mengambil kertas yang telah di ocok tadi , kemudian ada yang menjabat sebagai direktur, sekretaris, dan lainnya. Setelah itu kami arahkan dan jelaskan mengenai pekerjaan mereka itu, kemudian besoknya mereka dapat mempresentasikan pekerjaan mereka dengan kostum dari pekerjaan tersebut.”

Dari penuturan ustadzah pengajar tersebut, dapat diketahui bahwa strategi komunikasi yang dipakai oleh ustad-ustadzah pengajar merupakan praktik secara langsung. Dengan begitu siswa lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran yang disampaikan oleh pengajar.

Hal senada juga disampaikan oleh ustadz maulana :

“...sistem pembelajaran yang kami terapkan, tidak hanya untuk siswa normal saja, akan tetapi siswa

hiperaktif dan siswa berkebutuhan khusus akan merasa senang dengan hal tersebut, mereka akan lebih tertarik...”⁸

c. Personal appeals tactics

Melalui hubungan persahabatan antara pengajar dengan siswa hiperaktif akan terjalin suatu rasa keakraban tanpa ada batasan, tanpa menghilangkan posisi dan peran masing-masing.

Menurut penuturan salah satu ustadz pengajar bahasa Inggris :

“ketika kita mengajar kepada anak-anak, yang natabene dalam satu kelas terdiri dari beragam karakter, bercampur jadi satu antara si normal, ABK (anak berkebutuhan khusus) dan dhu’afa memang susah-susah gampang ust..., tapi bagaimana cara kita sebagai pengajar untuk bisa berbaur dengan mereka...yakni kita harus memposisikan diri kita sebagai sahabat mereka, learning is fun-lah. “

Hal senada juga diutarakan oleh ustadzah pendamping siswa berkebutuhan khusus:

“...buat senyaman mungkin ketika kita berhadapan dengan anak-anak, jadikan diri kita sebagai sahabat mereka, dengan begitu anak-anak akan merasa tenang dan nyaman saat berada di dekat kita..”⁹

Dari penuturan diatas, bahwa seorang pengajar harus menjadikan dirinya sebagai sahabat, dimana melalui keeratan hubungan tersebut akan memudahkan pengajar dalam melakukan komunikasi pembelajaran yang baik dengan siswanya.

⁸ Ustadz Maulana, 24 Mei 2013

⁹ Ustadzah Asty, 29 Mei 2013

2. Strategi Pembelajaran Siswa

Komitmen yang kuat akan membuat para guru selalu memiliki semangat inspiratif. Hal ini disebabkan karena komitmen yang tertanam dalam jiwa secara kukuh akan mempengaruhi terhadap emosi, pikiran, dan juga konasi guru inspiratif akan memberikan yang terbaik terhadap para siswa.

a. Strategi *Ingratiation Tactics*

Rasa senang, tenang dan nyaman dalam kelas, merupakan dambaan siswa. Dalam strategi ini, sebelum memberikan materi guru pengajar akan mencairkan suasana sehingga suasana didalam kelas tidak terlihat tegang, akan tetapi ada rasa suka cita dari siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh pengajar.

Menurut penuturan Ustadzah Riza (Wali kelas I Kelinci):

“ Suasana kelas yang nyaman akan membuat siswa betah berlama-lama didalam kelas, makanya ... dengan suasana kelas yang teduh seperti ini,kami buat dengan anak-anak, menata meja yang sesuai dengan hati mereka, pokoknya dari segi penataan kelas yang baik akan menghasilkan kenyamanan dalam belajar untuk anak-anak ... saya mah ikut apa maunya mereka, asalkan tidak mengganggu kelas yang lain dan kegiatan belajar”¹⁰

Hal senada juga diutarakan oleh Ustadz Harris.

“Model kelas ini kami buat seperti kelas-kelas pada masa TK, hal ini bertujuan agar anak-anak tidak mudah bosan, tembok yang dipoles dengan aneka ragam warna agar terlihat ceria, yang mengajarkan yang diajar akan sama-sama bersemangatnya ... “¹¹

¹⁰ Ustadzah Riza, 30 Mei 2013

¹¹ Ustadz Harris 20 Mei 2013

Dengan keberadaan ruang kelas yang memadai dengan hiasan seni dari hasil kreativitas siswa dilengkapi dengan gradasi warna yang bagus akan memberikan rasa yang teduh dan keceriaan yang ditimbulkan membuat siswa tetap bersemangat dalam menjalankan kegiatan belajar tanpa ada rasa bosan.

Ustadzah Nuris pun menambahkan :

“Ketika masuk kelas, ketika selesai waktu istirahat dan ganti materi pelajaran, biasanya ustadz-ustadzah akan melakukan pemanasan terlebih dahulu, ada yang tebak-tebakan lalu ada yang memakai game, hal tersebut dilakukan hingga anak-anak siap dengan materi pelajaran yang akan disampaikan, sehingga anak-anak kelas merasa jenuh dengan pelajaran, buat kami belajar adalah hobi
 ...¹² ...

b. *Consultation Tactics*

Diskusi bersama merupakan suatu system pembelajaran, dimana siswa berperan aktif dalam kegiatan kelas dan merupakan bentuk suatu ketertarikan akan apa yang sedang dilakukan atau didiskusikan.

Menurut penututan ustadzah Elly :

“Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan kelas perlu kami apresiasi, karena dalam kegiatan ini merupakan suatu bentuk kerjasama, saling sharing, dengan begitu siswa akan menuangkan ide-ide, gagasannya, sehingga akan muncul rasa puas, hasil dari yang ia sampaikan ... “¹³

¹² Ustadzah Nuris, 20 Mei 2013

¹³ Wawancara Ustadzah Elly, 23 Mei 2013

Hal serupa terkait dengan kegiatan yang diagendakan sekolah maupun kelas bagi para siswa Sekolah dasar Kreatif Muhammadiyah 16 Surabaya yang dituturkan oleh Ustadzah Ana :

“Kegiatan yang kami lakukan dalam hal untuk perkembangan pengetahuan, kreatifitas siswa, tidak hanya di dalam kelas saja anak-anak berkegiatan, akan tetapi juga di luar kelas, misalnya outbond atau wisata edukasi, dengan kegiatan seperti ini, kami menanamkan rasa kebersamaan, ...siswa normal, berkebutuhan khusus semua kami ikut sertakan dalam kegiatan, kami baurkan dengan mereka yang normal, dengan begitu mereka akan saling bekerja sama, berdiskusi, saling mengisi, sehingga terbentuk tim yang solid tanpa memandang sebelah siswa berkebutuhan khusus”¹⁴

Dalam kegiatan bersama, antara siswa hiperaktif dan siswa berkebutuhan khusus tidak menjadi sebuah hambatan atau kendala, sebaliknya mereka menjadi penyeimbang, melengkapi keberagaman karakter dari berbagai karakter siswa yang ada.

Ustadzah Riza pun menambahkan :

“ justru siswa yang normal menjadikan siswa hiperaktif sebagai ketua, seperti kemarin ketika kami melakukan permainan dengan anak-anak, kami bagi kelompok yang di tiap kelompoknya ada yang didalam juga ada siswa berkebutuhan khusus dan juga ada yang hanya siswa normal saja, ternyata kelompoknya Rizal menjadikan dia (Rizal) sebagai ketua, padahal Rizal salah stau anak yang sangat hiperaktif, tapi yaa ... alhamdulillah mereka menang, itu karena solidaritas dari tim mereka kuat, kemampuan mereka dalam membangun kerjasama yang baik menjadikan mereka sebagai tim yang unggul, hal ini kami lakukan agar kami dapat menganalisa bagaimana tanggapan anak-anak terhadap apa yang kami berikan, ternyata mereka (siswa normal) menerima teman mereka (siswa hiperaktif) dengan baik, itulah saling

¹⁴ Wawancara Usatadzah Ana 24 Mei 2013

melengkapi satu sama lain, menjadikan keberagaman yang indah ...¹⁵.

c. Prinsip komunikasi dalam ceramah

Berceramah atau menyampaikan materi secara lisan kepada siswa yang bersifat menolong dan hubungan satu arah (*one way communication*), ditinjau dari perspektif komunikasi pendidikan, peran yang dominan terletak pada guru, ia mendominasi pembelajaran dengan mengajar, menyampaikan materi, dan berbicara disebagian besar waktu yang ada, sementara posisi siswa cenderung pasif. Ketika seorang pengajar berceramah, umumnya siswa hanya diam menyimak dan kadang-kadang mencatat hal-hal penting.

Dalam wawancara dengan kaur personalia, ustadzah Ely menuturkan:

“kalau memakai system ceramah, nantinya anak-anak kurang paham dengan apa yang dijelaskan oleh ustad-ustadzahnya, kami menggunakan sharing atau diskusi, jadi sebelum memulai pelajaran, kami akan memberikan penjelasan mengenai tema atau bab yang akan dibahas, point-point penting kami buat model mind map (pemetaan), sehingga anak-anak dapat memilah dan paham bab yang akan kami ajarkan, kemudian kami mencoba menjawab beberapa pertanyaan yang ada secara bersama, lalu selanjutnya soal dikerjakan anak-anak”¹⁶.

Hal senada juga diutarakan oleh ustad Harris:

“wah ...kalau sistemnya ceramah, kasian anak-anak, kalau yang pinter paham nah kalau yang berkebutuhan khusus dan yang ndak bisa lah tolah-toleh, ndak paham apa yang disampaikan oleh ustadnya ...”¹⁷

¹⁵ Wawancara Uatadzah Riza, 30 Mei 2013

¹⁶ Wawancara Ustadzah Elly 29 Mei 2013

¹⁷ Wawancara ustadz Harris, 20 Mei 2013

Kelemahan metode ceramah adalah membuat siswanya pasif dan tidak kritis dalam menanggapi pertanyaan dari para pengajar, siswa hanya melihat, mendengar, dan mencatat tanpa komentar yang berkaitan dengan materi penting dari guru.

Hal serupa terkait dengan kelemahan metode ceramah yang dituturkan oleh Ustadzah Nuris :

“Metode pembelajaran yang kami gunakan yakni edutainment, dimana siswa berperan aktif dalam proses belajar, yang pasif malah ustadnya, karena dalam kelas ini terdapat berbagai macam karakter, maka kami akan mendampingi anak-anak yang kurang jelas mengenai materi yang kami sampaikan”¹⁸

d. Prinsip komunikasi dalam KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)

KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) merupakan konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar kompetensi tertentu (kompetensi). Penerapan kurikulum berbasis kompetensi diharapkan meningkatkan kualitas siswa. Dengan menerapkan kurikulum berbasis kompetensi, diharapkan siswa memiliki penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.

Berikut petikan hasil wawancara dengan ustadzah Riza:

“KBK..... ya kami menggunakan sistem KBK atau KTSP dalam artian kami menggunakan kurikulum Nasional juga, akan tetapi kami juga menggunakan kurikulum pendidikan dasar Muhammadiyah karena kami berada di dalam

¹⁸ Wawancara Ustadzah Nuris, 20 Mei 2013

naungan persraikatan Muhammadiyah, untuk kurikulum dasar muhammadiyah lebih mengedepankan nilai-nilai agamanya ... ”.¹⁹

Kurikulum yang digunakan oleh Sekolah Dasar Kreatif Muhammadiyah 16 mengacu pada kurikulum Nasional dan kurikulum pendidikan dasar Muhammadiyah yang telah disesuaikan sehingga tidak membebankan siswa. Selain kurikulum tersebut Sekolah Kreatif juga memebekali materi yang disebut transforble knowledge, menganalisa informasi, mengambil keputusan, bekerja sama dan berkomunikasi dengan pihak lain.

¹⁹ Wawancara Ustadzah Riza, 30 Mei 2013